

REPRESENTASI AKTOR DAN IDEOLOGI KRISIS RUPIAH PADA MEDIA DIGITAL: ANALISIS WACANA KRITIS BERITA CNN INDONESIA

SOCIAL ACTOR REPRESENTATION AND IDEOLOGY OF THE RUPIAH CRISIS IN DIGITAL MEDIA: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF CNN INDONESIA NEWS

Angelius Taufik^{*1)}, Patriantoro²⁾, Hotma Simanjuntak³⁾, Intania Yustina⁴⁾

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, taufikamamiya@gmail.com

²Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, patriantoro@fkip.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id

⁴Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, intaniayustina@gmail.com

*Correspondence to: taufikamamiya@gmail.com

Article History:	Received May 20, 2026	Revision June 28, 2026	Accepted June 29, 2026	Published September 28, 2026
-------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------	---------------------------------

Abstrak

Pelemahan nilai tukar rupiah hingga Rp17.700 per dolar AS pada Mei 2026 memperoleh liputan intensif dari media digital Indonesia, termasuk CNN Indonesia melalui platform YouTube. Kajian ini menganalisis wacana tayangan berjudul *Rupiah Anjlok Tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG Melorot, Ada Apa?* (19 Mei 2026) menggunakan kerangka tiga dimensi Norman Fairclough (teks, praktik diskursif, dan praktik sosial) yang diperkuat oleh taksonomi representasi aktor sosial Theo van Leeuwen. Objek kajian berupa tayangan video wawancara yang bersifat audio-visual; data linguistik diperoleh melalui transkripsi verbatim seluruh tuturan yang kemudian diindeks ke dalam 12 segmen berdasarkan penanda waktu, sementara dimensi visual dan prosodik diakui namun dibatasi di luar korpus analisis dengan justifikasi metodologis eksplisit. Penelitian bertujuan: (1) mengidentifikasi representasi linguistik krisis rupiah pada dimensi teks; (2) menganalisis praktik diskursif produksi dan distribusi wacana; (3) mengungkap ideologi dan relasi kuasa dalam dimensi praktik sosial; serta (4) mendeskripsikan representasi enam aktor sosial utama, yakni Bank Indonesia, pemerintah Indonesia, investor asing, masyarakat/rakyat, lembaga indeks global (MSCI/FUTS), dan Donald Trump. Temuan menunjukkan bahwa pada dimensi teks, wacana dibangun melalui metafora yang mendeagensifikasi proses ekonomi, eufemisme yang meredam intensitas krisis, dan modalitas deontik yang melampaui batas kompetensi narasumber. Pada dimensi praktik diskursif, narasumber tunggal dari perspektif pasar modal dan intertekstualitas selektif terhadap figur global menghasilkan narasi yang monologis. Pada dimensi praktik sosial, wacana mereproduksi formasi ideologis yang secara kolektif menaturalisasi logika pasar sebagai satu-satunya kerangka rasional kebijakan. Analisis van Leeuwen mengungkap hierarki epistemik yang menempatkan aktor global dan pelaku pasar sebagai agen aktif dan spesifik, sementara masyarakat terdampak dikategorikan secara pasif dan generik. Kajian ini berkontribusi secara metodologis melalui demonstrasi produktivitas kombinasi kerangka Fairclough-van Leeuwen dalam studi wacana media ekonomi digital berbahasa Indonesia.

Kata Kunci

Analisis Wacana Kritis, Fairclough, Van Leeuwen, Representasi Aktor Social, Media Digital, Wacana Ekonomi

Abstract

The depreciation of the Indonesian rupiah to Rp17,700 per US dollar in May 2026 attracted intensive coverage from Indonesian digital media, including CNN Indonesia on YouTube. This study analyzes the discourse of the broadcast entitled *Rupiah Anjlok Tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG Melorot, Ada Apa?* (May 19, 2026) using Norman Fairclough's three-dimensional framework of text, discursive practice, and social practice, augmented by Theo van Leeuwen's social actor representation taxonomy. As an audio-visual object, the broadcast's linguistic data were obtained through verbatim transcription of all utterances, indexed into 12 time-stamped segments; visual and prosodic dimensions are acknowledged but methodologically delimited outside the analytical corpus. The study aims to: (1) identify the linguistic representation of the rupiah crisis at the textual dimension; (2) analyze discursive practices underlying the production and distribution of the discourse; (3) reveal ideology and power relations within the social practice dimension; and (4) describe the representation of six primary social actors, namely Bank Indonesia, the Indonesian government, foreign investors, the general public, global index institutions (MSCI/FUTS), and Donald Trump. Findings reveal that at the textual dimension, discourse is constructed through metaphors that de-agentify economic processes, euphemisms that mitigate crisis intensity, and deontic modality that positions a single commentator beyond his professional competence boundary. At the discursive practice dimension, a single source from a capital market perspective and selective intertextuality from global figures produces a monologic narrative. At the social practice dimension, the discourse reproduces ideological formations that collectively naturalize market logic as the sole rational policy framework. Van Leeuwen's analysis reveals an epistemic hierarchy positioning global actors and market players as active, named agents, while affected communities are categorized passively and generically. This study contributes methodologically through demonstrating the analytical productivity of the combined Fairclough–van Leeuwen framework in Indonesian-language digital economic media discourse studies.

Keywords

Critical Discourse Analysis, Fairclough, Van Leeuwen, Social Actor Representation, Digital Media, Economic Discourse

PENDAHULUAN

Pelemahan nilai tukar rupiah yang menyentuh level Rp17.700 per dolar Amerika Serikat pada Mei 2026 menempatkan Indonesia pada salah satu titik tekanan moneter paling signifikan dalam sejarah ekonomi kontemporer. Di tengah eskalasi ketegangan kawasan Timur Tengah, volatilitas kebijakan perdagangan internasional era Trump, dan *rebalancing* indeks MSCI yang turut menekan likuiditas pasar modal domestik, nilai tukar menjadi arena di mana dimensi ekonomi, geopolitik, dan komunikasi publik bertemu secara simultan (Wodak & Meyer, 2009). CNN Indonesia merespons momen ini dengan menyiarkan tayangan wawancara di platform YouTube pada 19 Mei 2026 berjudul *Rupiah Anjlok Tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG Melorot, Ada Apa?* yang dalam waktu singkat ditonton lebih dari 32.000 pengguna. Tayangan berdurasi 18 menit 7 detik ini menampilkan wawancara dengan seorang praktisi pasar modal yang memberikan analisis atas gejolak nilai tukar sekaligus merekomendasikan respons kebijakan kepada otoritas moneter dan fiskal negara. Konstruksi editorial semacam ini tidak terlepas dari implikasi ideologis yang perlu dibaca secara kritis.

Pilihan editorial CNN Indonesia untuk menampilkan satu narasumber tunggal dari kalangan praktisi pasar modal tidak dapat dipahami semata sebagai keputusan teknis redaksional. Ia berakar pada logika ekonomi politik media digital di Indonesia yang perlu diurai secara eksplisit. CNN Indonesia beroperasi di bawah naungan Trans Media, salah satu konglomerat media terbesar yang secara struktural berorientasi pada audiens perkotaan kelas menengah-atas dan pelaku pasar (Ahmad, 2022). Dalam ekosistem media digital yang menggantungkan pendapatan pada *page views*, waktu tonton, dan klik iklan, wacana krisis ekonomi yang dramatis sekaligus menenangkan terbukti menghasilkan keterlibatan audiens yang tinggi. Paradigma ini mendorong media untuk memilih narasumber yang mampu menyampaikan analisis teknis yang tampak otoritatif dan menenangkan, sekaligus tidak mengganggu kepentingan pemasang iklan dari sektor keuangan dan korporasi. Praktisi pasar modal memenuhi seluruh kriteria ini secara sempurna, sementara ekonom kerakyatan atau akademisi kritis yang mungkin mempertanyakan kebijakan struktural justru cenderung disingkirkan karena narasinya berpotensi menciptakan ketidakpastian yang tidak menguntungkan secara komersial (Mardikantoro et al., 2022). Dengan kata lain, kerangka neoliberal dalam tayangan ini bukan sekadar refleksi ideologi narasumber, melainkan cerminan dari kondisi struktural industri media digital Indonesia yang terintegrasi ke dalam logika kapital.

Dalam tradisi analisis wacana kritis (AWK), bahasa bukan alat pelaporan melainkan praktik sosial yang secara aktif mengonstruksi, menyeleksi, dan merepresentasikan realitas melalui pilihan tertentu yang tidak terlepas dari kepentingan ideologis (Eriyanto, 2001; Fairclough, 1995). Wacana berita ekonomi secara khusus berpotensi mereproduksi relasi kuasa antara pemegang kapital, lembaga keuangan global, dan masyarakat umum melalui bahasa teknis yang eksklusif serta narasi yang menormalisasi logika pasar sebagai satu-satunya kerangka analitis yang sah (Wodak & Meyer, 2009). Kajian ini menggunakan dua kerangka analitis secara terpadu. Pertama, pendekatan tiga dimensi AWK Fairclough (2003) yang menganalisis wacana pada level teks (diksi, modalitas, koherensi), praktik diskursif (produksi, distribusi, konsumsi teks), dan praktik sosial (ideologi dan relasi kuasa). Kedua, taksonomi representasi aktor sosial van Leeuwen (2008) yang memetakan cara kekuasaan bekerja secara konkret melalui dimensi inklusi/eksklusi, aktivasi/pasivasi, nominasi/kategorisasi, generisasi/spesifikasi, dan fungsionalisasi/identifikasi. Kombinasi ini dipilih karena Fairclough menyediakan peta makro-ideologis, sementara van Leeuwen mengoperasionalkannya ke dalam data linguistik yang dapat diverifikasi (Putri & Subadri, 2021; Surjowati, 2022).

Kajian AWK di Indonesia telah membentuk korpus yang cukup solid, namun distribusinya tidak merata secara tematik. Satu pola berulang yang dapat dipetakan adalah kecenderungan media mereproduksi narasi institusional sembari meminggirkan perspektif aktor yang paling terdampak, sebagaimana terdokumentasi dalam liputan COVID-19 (Samsuri et al., 2022), pemberitaan demonstrasi guru (Mudiawati et al., 2023), dan konstruksi wacana pemilu (Malikha, 2023). Kajian-kajian internasional yang menggunakan taksonomi van Leeuwen (2008) secara konsisten menemukan prinsip serupa: posisi seorang aktor dalam hierarki kuasa nyata tecermin oleh posisinya dalam hierarki representasi (Nasaruddin & Atikurrahman, 2024; Wong, 2025). Dalam konteks ekonomi, Altamimi (2023) dan Simon et al. (2023) membuktikan bahwa teks ekonomi berfungsi sebagai arena naturalisasi relasi kuasa melalui bahasa yang tampak teknis-netral.

Meski demikian, satu wilayah tematik tetap luput dari perhatian analitis yang memadai, yaitu wacana media ekonomi digital berbahasa Indonesia yang didistribusikan melalui platform video.

Sianturi et al. (2026) mulai membuka celah ini melalui kajian *Discourse-Historical Approach* atas narasi rupiah, namun lingkup studinya tidak mencakup representasi aktor sosial secara sistematis dan tidak menyentuh level teks mikrostruktural Fairclough. Lebih jauh, tidak satu pun kajian yang mengombinasikan kerangka Fairclough-van Leeuwen pada wacana krisis mata uang di media digital Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi kajian ini.

Bertolak dari latar belakang tersebut, kajian ini diarahkan pada empat tujuan analitis: (1) mengidentifikasi representasi linguistik krisis pelemahan rupiah pada dimensi teks melalui analisis diksi, metafora, modalitas, dan koherensi; (2) menganalisis praktik diskursif yang melatarbelakangi produksi dan distribusi wacana, mencakup pemilihan narasumber, intertekstualitas, dan mekanisme distribusi platform; (3) mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang beroperasi dalam dimensi praktik sosial; serta (4) mendeskripsikan representasi enam aktor sosial utama menggunakan taksonomi van Leeuwen (2008).

METODE PENELITIAN

Wacana berita ekonomi digital sebagai objek kajian menuntut pendekatan yang mampu membaca makna tersembunyi di balik teks, bukan sekadar menghitung frekuensinya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis dipilih bukan untuk mengkuantifikasi pola kebahasaan, melainkan untuk menelusuri kondisi sosial-ideologis yang memproduksi dan direproduksi oleh pilihan-pilihan linguistik tersebut (Fairclough, 2003).

Korpus penelitian adalah tayangan CNN Indonesia berjudul *Rupiah Anjlok Tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG Melorot, Ada Apa?* yang diunggah di kanal YouTube CNN Indonesia pada 19 Mei 2026 (CNN Indonesia, 2026). Tayangan berdurasi 18 menit 7 detik ini merekam percakapan antara presenter Yuda dengan narasumber tunggal Hans Kwee selaku praktisi pasar modal, dan tercatat ditonton 32.987 kali pada waktu pengambilan data. YouTube dipilih bukan sekadar karena aksesibilitas datanya, melainkan karena platform ini kini mewakili pergeseran nyata dalam pola distribusi dan konsumsi wacana berita di Indonesia, satu konteks yang menentukan bagaimana wacana diproduksi dan untuk siapa (Mardikantoro et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui transkripsi verbatim seluruh tayangan, menghasilkan 12 segmen tuturan yang diindeks berdasarkan penanda waktu. Untuk menjamin akurasi, transkripsi dikerjakan sendiri oleh peneliti dan diverifikasi melalui penayangan ulang. Dua belas segmen terindeks inilah yang menjadi korpus analisis utama.

Sebagai tayangan video digital, objek kajian ini secara teknis memiliki dimensi multimodal yang mencakup aspek visual (grafik pergerakan rupiah, *lower third*, ekspresi wajah narasumber), intonasi dan prosodi presenter, serta elemen semiotik non-kebahasaan lain yang turut berkontribusi dalam konstruksi wacana. Namun, kajian ini secara sadar dan terargumentasi membatasi analisis pada dimensi linguistik verbal. Pembatasan ini didasarkan pada tiga pertimbangan metodologis. Pertama, kedalaman analisis AWK tiga dimensi Fairclough yang diperkuat van Leeuwen sudah menghasilkan kompleksitas analitis yang tidak kompatibel dengan perluasan ke analisis multimodal tanpa mengorbankan ketelitian mikrostruktural. Kedua, tuturan verbal narasumber, selaku praktisi pasar modal yang dihadirkan sebagai otoritas, merupakan sumber utama konstruksi ideologis dalam tayangan jenis ini; elemen visual berfungsi sebagai penguat, bukan sumber wacana yang mandiri. Ketiga, batas disiplin ini konsisten dengan desain kajian AWK linguistik yang berorientasi pada analisis teks dan praktik diskursif sebagaimana diterapkan dalam studi-studi serupa (Mudiawati et al., 2023; Samsuri et al., 2022). Perluasan ke analisis multimodal diakui sebagai agenda penelitian lanjutan yang memerlukan kerangka semiotik sosial tersendiri, misalnya pendekatan Kress & van Leeuwen (2006) tentang *social semiotics* dan *multimodal discourse analysis*.

Sebelum analisis dipaparkan, perlu disajikan peta jalan enam aktor sosial yang menjadi objek pemetaan van Leeuwen (2008) dalam kajian ini. Keenam aktor tersebut diidentifikasi berdasarkan kemunculan dan fungsi diskursifnya dalam korpus 12 segmen tuturan. Pertama, Bank Indonesia (BI), selaku otoritas moneter negara yang secara berulang ditempatkan sebagai objek rekomendasi kebijakan narasumber. Kedua, Pemerintah Indonesia, yang direpresentasikan terutama melalui dimensi kebijakan fiskal dan anggaran negara. Ketiga, investor asing, yakni entitas kapital global yang anonim namun berulang kali diposisikan sebagai penentu kepercayaan dan tolok ukur kesehatan ekonomi nasional. Keempat, masyarakat/rakyat, yang muncul dalam wacana sebagai penerima dampak kebijakan, khususnya debitor KPR dan pengguna layanan keuangan, namun tidak pernah diberi posisi sebagai

narasumber atau agen aktif. Kelima, MSCI/FUTS (lembaga indeks global), yakni institusi penyusun indeks pasar modal internasional yang keputusan *rebalancing*-nya dikonstruksi sebagai fakta teknis yang tidak dapat dikontestasi. Keenam, Donald Trump, yang dihadirkan sebagai figur individual yang merepresentasikan sumber eksternalitas negatif; kebijakan perdagangannya direpresentasikan sebagai pemicu langsung volatilitas rupiah. Keenam aktor ini membentuk hierarki epistemik yang menjadi objek pemetaan sistematis dalam Tabel 3 pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Analisis berlangsung dalam dua lapis yang saling mengunci. Lapis pertama adalah kerangka AWK Fairclough (1995, 2003) yang bergerak dari dimensi teks, meliputi diksi metaforis, pola modalitas deontik dan epistemik, serta strategi koherensi, menuju dimensi praktik diskursif yang mencakup pemilihan narasumber, intertekstualitas, dan mekanisme distribusi platform, lalu ke dimensi praktik sosial berupa analisis formasi ideologis dan relasi kuasa berlapis. Lapis kedua adalah taksonomi van Leeuwen (2008) yang diterapkan untuk memetakan keenam aktor sosial melalui lima dimensi: inklusi/eksklusi, aktivasi/pasivasi, nominasi/kategorisasi, generisasi/spesifikasi, dan fungsionalisasi/identifikasi. Karena keduanya beroperasi pada korpus transkripsi yang sama, konsistensi analitis terjaga dan temuan dari satu kerangka dapat diverifikasi silang dengan temuan kerangka lainnya.

Sebagai upaya triangulasi, transkripsi dicermati ulang dan disesuaikan dengan konteks pemberitaan ekonomi yang berkembang dalam periode yang sama. Satu keterbatasan perlu diakui secara eksplisit: kajian ini bertumpu pada satu episode dari satu media, sehingga generalisasi ke seluruh praktik media ekonomi Indonesia memerlukan kehati-hatian. Namun demikian, keterbatasan itu bukan kelemahan metodologis. Kedalaman analisis tiga dimensi Fairclough yang diperkuat van Leeuwen justru menuntut intensitas tekstual yang tidak kompatibel dengan perluasan korpus tanpa mengorbankan ketelitian. Keterbatasan ini sekaligus merumuskan agenda komparatif yang diuraikan pada bagian penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Korpus penelitian terdiri dari 12 segmen tuturan yang mencakup seluruh durasi tayangan, dengan distribusi topik yang dapat diidentifikasi: segmen 1–4 membahas faktor-faktor eksternal penyebab pelemahan rupiah (perang Timur Tengah, pertemuan Xi-Trump, eskalasi Iran); segmen 5–7 membahas implikasi domestik dan rekomendasi kebijakan (APBN, suku bunga BI, kredit KPR); segmen 8–10 membahas volatilitas IHSG akibat *rebalancing* MSCI/FUTS; dan segmen 11–12 menyajikan rekomendasi kebijakan fiskal dan penutup. Distribusi ini sendiri sudah mengindikasikan framing. Sebanyak 33% durasi didedikasikan untuk faktor eksternal sebelum menyentuh implikasi domestik, sementara rekomendasi kebijakan yang berdampak langsung pada masyarakat baru muncul di sepertiga terakhir tayangan. Analisis berikut mengurai temuan secara sistematis berdasarkan ketiga dimensi Fairclough dan taksonomi van Leeuwen.

Dimensi Teks: Representasi Linguistik Krisis Rupiah

Metafora Krisis yang Sistematis dan Bermuatan Ideologis

Rupiah tidak dihadirkan sebagai entitas ekonomi yang netral, melainkan direpresentasikan melalui serangkaian metafora yang secara sistematis membentuk persepsi publik tentang sifat, penyebab, dan solusi krisis. Tabel 1 menyajikan enam diksi kunci beserta fungsi ideologis masing-masing.

Tabel 1. Diksi Metaforis, Eufemisme, dan Fungsi Ideologis dalam Wacana Pelemahan Rupiah

Tuturan Diksi	Jenis	
	Metafora/Eufemisme	Fungsi Ideologis
"Mata uang Garuda resmi catat rekor terlemah baru"	Metafora nasional-simbolik	Nasionalisasi krisis melalui simbol kedaulatan Garuda; mengalihkan wacana teknis moneter ke ranah identitas kolektif dan martabat bangsa.
"Rupiah makin tergerus"	Metafora erosi alamiah	Deagensifikasi proses pelemahan; krisis tampak sebagai proses alam tanpa aktor yang bertanggung jawab atas kegagalan kebijakan

Tuturan Diksi	Jenis Metafora/Eufemisme	Fungsi Ideologis
"Rupiah kembali merosot bahkan hingga pukul 15 kemarin sudah merosot 1,16% di 17.665"	Metafora gerakan turun vertikal	Representasi pelemahan sebagai gerakan fisik yang pasif dan tak terelakkan; diksi 'merosot' mengonstruksi penurunan nilai tukar sebagai peristiwa yang terjadi sendiri tanpa agen penyebab, sehingga mengeksklusi pertanyaan tentang akuntabilitas kebijakan.
"Melemah cukup dalam"	Eufemisme intensitas	Meminimalkan kepanikan publik sambil mengakui realitas tekanan pasar; menjaga kredibilitas narasumber sebagai analis yang terukur.
"Ini adalah kondisi temporari"	Naturalisasi dan pelipur krisis	Menutup ruang evaluasi kebijakan struktural jangka panjang; krisis direduksi menjadi gangguan sementara yang akan pulih sendiri.
"Sentimen global yang meracuni pasar"	Metafora kontaminasi	Eksternalisasi penuh sumber krisis ke faktor asing; melegitimasi ketidakberdayaan kebijakan domestik tanpa evaluasi kritis.

Dari enam diksi yang terpetakan, dua pola paling perlu diurai secara mendalam karena cara kerjanya paling tersirat, dan keduanya memerlukan pembacaan pada level struktur sintaksis untuk membuktikan klaim linguistiknya.

Pola pertama adalah mekanisme nasionalisasi. Perhatikan konstruksi sintaksis pada segmen 1: "*Mata uang Garuda resmi catat rekor terlemah baru.*" Secara struktural, kalimat ini memiliki subjek 'Mata uang Garuda' (frasa nominal bermuatan simbol), predikat 'catat rekor' (verba aktif berkonotasi prestasi yang dinaturalisasi negatif), dan objek 'terlemah baru' (superlatif yang merangkum krisis dalam satu kata). Tidak ada pelaku dalam konstruksi ini, tidak ada subjek yang secara eksplisit 'menyebabkan' melemahnya rupiah. Konstruksi aktif digunakan, tetapi subjeknya adalah simbol nasional, bukan aktor kebijakan. Akibatnya, pelemahan rupiah tidak terbaca sebagai persoalan kebijakan yang bisa diperdebatkan, melainkan sebagai ancaman terhadap martabat bangsa. Angka yang abstrak memperoleh muatan emosional melalui identitas kolektif, satu cara kerja yang terdokumentasi pula dalam liputan COVID-19 di mana media menggunakan diksi bermuatan identitas untuk mempertegas batas antara "kita" dan ancaman eksternal (Samsuri et al., 2022).

Pola kedua, dan secara ideologis lebih bermasalah, adalah mekanisme deagensifikasi yang tampak pada konstruksi: "*Rupiah kembali tergerus hingga menembus level 17.700 per dolar*" (Segmen 1). Secara sintaksis, 'tergerus' adalah verba pasif yang tidak memiliki pelaku tersembunyi yang dapat dieksplisitkan, berbeda dari konstruksi pasif biasa (*agentless passive*). Berbeda dari kalimat seperti 'rupiah dilemahkan oleh kebijakan X' yang mengundang pertanyaan tentang aktor penyebab, konstruksi 'tergerus' merepresentasikan pelemahan sebagai proses yang terjadi dengan sendirinya, seperti erosi batuan atau tubuh yang sakit, bukan sebagai akibat dari rangkaian keputusan kebijakan tertentu. Inilah yang Wodak & Meyer (2009) sebut naturalisasi ideologi, yakni mekanisme yang mengubah konstruksi sosial menjadi tampak setara dengan hukum alam. Ketika krisis direduksi menjadi fenomena alam melalui pilihan verba pasif tak beragens ini, tidak ada tempat bagi pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab.

Pola Modalitas Bahasa yang Mereproduksi Relasi Kewenangan

Jika metafora bekerja melalui pilihan kata, modalitas bekerja melalui pilihan sikap epistemik. Tabel 2 memetakan empat pola modalitas paling signifikan dalam tuturan narasumber.

Tabel 2. Pola Modalitas Bahasa dalam Wacana CNN Indonesia

Tuturan	Jenis Modalitas	Fungsi Diskursif
"BI harus mempertimbangkan menaikkan suku bunga"	Deontik tinggi	Menempatkan narasumber sebagai pengarah kebijakan moneter negara; legitimasi epistemik yang melampaui batas kompetensi profesional praktisi pasar modal.
"Pemerintah harus strik dengan penghematan anggaran"	Deontik tinggi	Menaturalisasi logika penghematan fiskal sebagai keniscayaan; menutup ruang wacana

Tuturan	Jenis Modalitas	Fungsi Diskursif
"Kita yakin pasar Indonesia akan membaik"	Epistemik tinggi	alternatif kebijakan yang lebih berpihak pada kelompok rentan. Ekspresi kepastian untuk menstabilkan sentimen di tengah krisis; berfungsi membangun kepercayaan publik secara diskursif.
"Kalau kita bisa melewati periode ini"	Kondisional-distributif	Mendistribusikan tanggung jawab krisis kepada seluruh masyarakat melalui pronomina kolektif 'kita'; mengaburkan akuntabilitas kebijakan spesifik.

Sebelum menganalisis fungsi diskursif masing-masing pola, perlu ditunjukkan bagaimana modalitas deontik hadir secara konkret dalam tuturan. Pada Segmen 6–7, narasumber Hans Kwee menyatakan: *"BI harus intervensi tidak hanya melalui kebijakan tujuh kebijakan yang memang diajukan tapi juga bagaimana BI bisa kemungkinan menaikkan suku bunga karena untuk menahan capital outflow."* Perhatikan konstruksi linguistik kalimat ini: predikat 'harus' digunakan dengan Bank Indonesia (institusi negara berdaulat) sebagai objek imperatif, sementara subjeknya, yakni narasumber itu sendiri, adalah praktisi swasta tanpa mandat kebijakan formal. Ini bukan sekadar rekomendasi: secara diskursif, konstruksi ini mendudukan penutur sebagai pihak yang berwenang mengarahkan otoritas negara. Pada Segmen 11, pola serupa muncul: *"MBG kita potong dulu anggarannya, koperasi merah putih juga kita potong dulu, kita simpan dulu untuk subsidi."* Di sini pronomina 'kita' bekerja ganda: pertama, sebagai subjek kolektif yang mendistribusikan agen keputusan ke seluruh masyarakat; kedua, sebagai konstruksi solidaritas palsu yang menutupi bahwa keputusan memotong program sosial sesungguhnya adalah tindakan negara, bukan keputusan bersama.

Modalitas deontik yang dominan menempatkan narasumber, seorang praktisi pasar modal, pada posisi epistemik yang melampaui batas kompetensi profesionalnya. Setiap kali ia menyatakan bahwa BI "harus" mengambil tindakan tertentu, ia tidak sekadar menganalisis: secara diskursif, ia mendudukan dirinya sebagai pihak yang berwenang mengarahkan otoritas negara. Sebagaimana dipaparkan di Kerangka Teori, Fairclough (2003) mengidentifikasi ini sebagai fungsi ideologis modalitas deontik: ia tidak hanya mengekspresikan keharusan, tetapi secara aktif mereproduksi relasi kewenangan antara pembicara dan institusi yang diacu. Momen paling kritis muncul ketika narasumber menyatakan "pemerintah harus strik dengan penghematan anggaran": rekomendasi konkret untuk memotong program MBG dan koperasi merah putih dikemas bukan sebagai salah satu opsi kebijakan yang terbuka untuk diperdebatkan, melainkan sebagai tuntutan fiskal yang sudah tidak bisa ditawar. Logika fiskalisme konservatif itu mengambil bentuk kepastian, bukan argumentasi; dalam proses itu, ruang untuk mempertanyakan dampaknya terhadap kelompok rentan tertutup secara diskursif. Pola ini bukan khas tayangan ini saja. Kartikasari (2021) mendokumentasikan cara serupa dalam liputan pemberitaan BPJS, di mana kebijakan berdampak luas pada warga secara konsisten dikomunikasikan dari sudut pandang pengambil kebijakan semata, tanpa ruang bagi perspektif yang terdampak.

Strategi Koherensi Wacana sebagai Mekanisme Ideologis

Sebagaimana ditegaskan Fairclough (1995, 2003), koherensi tekstual bukan sekadar soal kejelasan argumen. Ia merupakan instrumen ideologis yang bekerja melalui arsitektur wacana secara keseluruhan. Urutan informasi, struktur naratif, dan hubungan antarklausa membentuk logika yang tampak alami, tetapi sesungguhnya sangat terseleksi. Dalam tayangan ini, seluruh pembahasan diawali dari faktor global, yaitu perang Iran, kebijakan Trump, dan rebalancing MSCI, sebelum menyentuh faktor domestik. Konstruksi urutan ini bukan kebetulan: ia menanamkan premis bahwa persoalan ekonomi Indonesia semata-mata berakar dari gejolak eksternal, sementara kebijakan struktural dalam negeri mendapat porsi evaluasi yang minimal. Naturalisasi berlanjut melalui frasa "kondisi temporari" yang menutup ruang evaluasi jangka panjang. Lebih jauh, perbandingan selektif dengan kasus India yang berhasil pulih setelah dikeluarkan dari indeks turut memperkuat konstruksi ini; sebagaimana dicatat Wulan et al. (2025), analogi tersebut mengabaikan perbedaan struktural yang signifikan antara kedua konteks dan berfungsi lebih sebagai pelipur narasi daripada argumen analitis yang sah.

Dimensi Praktik Diskursif

Pertama, pilihan narasumber tunggal dari latar pasar modal melampaui fungsi teknis-editorial; ia merupakan tindakan penetapan batas epistemik. Hal ini tampak konkret dalam teks: sepanjang 18 menit tayangan, seluruh otoritas pengetahuan bertumpu pada satu suara, yakni narasumber Hans Kwee. Tidak ada segmen yang menampilkan suara ekonom kerakyatan, akademisi, atau masyarakat terdampak. Bahkan presenter Yuda secara konsisten mengajukan pertanyaan yang mengonfirmasi logika pasar, bukan mempertanyakannya, sebagaimana tampak dalam Segmen 8: *"IHSG kemarin libur. Pas libur ada faktor global datang yang negatif pasarnya tertekan turun ke bawah."* Framing pertanyaan ini sudah mengandaikan bahwa tekanan pasar berasal dari faktor eksternal sebelum narasumber menjawab. Ketika hanya satu perspektif mendapat akses ke ruang tayang, pertanyaan-pertanyaan yang berada di luar logika pasar tidak sekadar terabaikan, melainkan menjadi tidak terbayangkan bagi audiens (Mudiawati et al., 2023; Qowim & Degaf, 2024).

Kedua, intertekstualitas yang kuat terhadap pernyataan figur global bekerja melampaui fungsi informatif semata. Dalam Segmen 4, narasumber menyatakan: *"Donald Trump yang mengatakan dia kehabisan kesabaran. Abbas Araci juga mengatakan Iran siap kalau mau perang atau mau damai. Serangan drone ke pembangkit listrik nuklir Uni Emirat Arab."* Kutipan-kutipan ini membentuk epistemologi publik tentang apa yang dianggap sebagai penyebab sah krisis, yakni aktor dan lembaga global; dengan demikian, pertanyaan tentang kontribusi kebijakan domestik tertutup dari ruang wacana. Pada Segmen 9–10, MSCI dan FUTS dirujuk sebagai otoritas tak terbantahkan: *"MSCI mengumumkan rebalancing. Cukup banyak perusahaan kita yang keluar."* Tidak ada satu pun pertanyaan tentang mengapa keputusan lembaga indeks global ini harus menjadi penentu nasib pasar saham Indonesia. Intertekstualitas ini tidak sekadar menjelaskan situasi; ia menentukan batas-batas wacana yang dianggap sah (Fairclough, 2003).

Ketiga, platform YouTube sebagai medium distribusi menciptakan paradoks yang menarik. Di satu sisi, platform ini memungkinkan diseminasi wacana yang melampaui batas audiens televisi konvensional; tayangan ini, misalnya, tercatat ditonton 32.987 kali dalam waktu singkat, angka yang cukup signifikan untuk konten berita ekonomi. Di sisi lain, wacana dominan tidak terkontestasi di dalam teks utama tayangan; ruang kontestasi hanya tersedia di kolom komentar yang tidak mendapat perhatian setara dalam proses produksi wacana. Inilah asimetri distribusi yang diidentifikasi Fairclough (1995) sebagai salah satu mekanisme reproduksi ideologi dominan: wacana hegemonik disebarluaskan secara masif, sementara tanggapan kritis terfragmentasi di ruang-ruang yang tidak setara posisinya.

Dimensi Praktik Sosial

Dalam kerangka Fairclough (1995, 2003), dimensi praktik sosial menelaah bagaimana teks dan praktik diskursif berakar pada ideologi dan mekanisme hegemoni yang melampaui teks itu sendiri, sekaligus mereproduksinya. Keempat formasi ideologis yang teridentifikasi dalam tayangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk konfigurasi hegemonik yang saling mengunci. Masing-masing dapat ditelusuri kembali ke data tuturan yang konkret.

Neoliberalisme termanifestasi secara paling eksplisit dalam Segmen 11–12, ketika narasumber menyatakan: *"Kalau otoritas kita konsisten dengan reformasi yang dilakukan, kita yakin investor asing akan percaya kembali."* Konstruksi ini menempatkan kepercayaan investor asing sebagai tujuan final kebijakan ekonomi, bukan kesejahteraan rakyat dan bukan pula kedaulatan moneter. Seluruh solusi yang ditawarkan, mulai dari suku bunga, SRBI, hingga penghematan anggaran, berpusat pada logika mekanisme pasar tanpa mempertimbangkan intervensi negara yang berpihak pada kelompok rentan.

Teknokrasi finansial beroperasi melalui dominasi jargon teknis yang secara konsisten digunakan sepanjang tayangan: 'basis poin' (Segmen 7), 'rebalancing' (Segmen 8–9), 'capital outflow' (Segmen 6), 'SRBI' (Segmen 11). Dalam Segmen 6, narasumber menyatakan: *"BI harus intervensi tidak hanya melalui kebijakan tujuh kebijakan yang memang diajukan tapi juga bagaimana BI bisa kemungkinan menaikkan suku bunga acuan, 25 basis poin."* Jargon teknis semacam ini secara efektif mengeksklusi partisipasi warga biasa dari wacana kebijakan dan membangun batas epistemik antara "yang tahu" dan "yang tidak tahu" (Altamimi, 2023).

Eksternalisme berfungsi sebagai strategi pengalihan yang sistematis. Segmen 2–4 sepenuhnya mendedikasikan pembahasan pada faktor global: perang Timur Tengah, kebijakan Trump, ketidakpastian geopolitik. Bahkan ketika isu domestik muncul (Segmen 5: *"Kita adalah negara net*

importir minyak. Kita impor hampir 1 juta barel"), posisi Indonesia direpresentasikan bukan sebagai hasil kebijakan yang bisa diubah, melainkan sebagai kondisi struktural yang *taken for granted*. Dengan konsisten menautkan krisis pada faktor global, wacana menutup ruang evaluasi kritis terhadap kebijakan domestik, sebagaimana juga ditemukan Surjowati (2022) dalam liputan media Australia tentang konflik Papua.

Fiskalisme konservatif mencapai titik paling eksplisit pada Segmen 11: "*MBG kita potong dulu anggarannya, koperasi merah putih juga kita potong dulu, kita simpan dulu untuk subsidi*." Representasi ini mengkonstruksi program sosial, khususnya MBG dan koperasi merah putih, bukan sebagai investasi perlindungan sosial di tengah krisis yang berdampak langsung pada kelompok rentan, melainkan sebagai beban fiskal yang perlu dipangkas demi kepercayaan pasar. Bahwa distribusi ideologis ini bukan insidental melainkan struktural dipertegas oleh Ahmad (2022): posisi CNN Indonesia sebagai media komersial berorientasi pasar secara langsung membentuk kecenderungan framing yang mereproduksi perspektif kapital.

Keempat formasi itu tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu konfigurasi hegemonik: koalisi ideologi yang saling menopang sehingga logika pasar tampak bukan sebagai salah satu pilihan kebijakan, melainkan sebagai satu-satunya kerangka rasional yang tersedia. Fairclough (1995) mengintegrasikan konsep hegemoni Gramsci ke dalam AWK justru untuk menjelaskan mekanisme semacam ini: cara ideologi dominan mempertahankan dirinya bukan melalui paksaan, melainkan melalui konsensus yang tampak sukarela. Wacana berlapis ini bekerja melalui distribusi kewenangan yang hierarkis: media menguasai agenda framing; pakar pasar modal mendapat otoritas epistemik yang tak terkontestasi; lembaga global diposisikan sebagai wasit yang legitimasinya tidak dipertanyakan; sementara masyarakat terdampak, termasuk debitur KPR, UMKM, dan pekerja harian, tidak mendapat ruang sebagai agen aktif. Bahwa distribusi ini bukan insidental melainkan struktural dipertegas oleh Ahmad (2022): posisi CNN Indonesia sebagai media komersial berorientasi pasar secara langsung membentuk kecenderungan framing yang mereproduksi perspektif kapital.

Representasi Aktor Sosial: Analisis Van Leeuwen

Penerapan kerangka van Leeuwen (2008) menghasilkan pemetaan yang lebih presisi tentang bagaimana keenam aktor sosial utama direpresentasikan dalam tayangan. Tabel 3 menyajikan hasil analisis secara sistematis.

Tabel 3. Representasi Aktor Sosial Berdasarkan Kerangka Van Leeuwen (2008)

Aktor sosial	Inklusi/ Eksklusi	Aktivasi/ Pasivasi	Nominasi/ Kategorisasi	Generisasi/ Spesifikasi	Fungsionalisasi
Bank Indonesia	Inklusi eksplisit	Aktivasi bersyarat (reaktif terhadap tekanan pasar)	Nominasi institusional (BI)	Spesifik	Otoritas moneter semata; dimensi keberpihakan publik absen.
Pemerintah Indonesia	Inklusi (objek rekomendasi)	Pasivasi reaktif (harus menyesuaikan diri)	Kategorisasi jabatan (pemerintah)	Generik	Pemangku fiskal yang tunduk pada ekspektasi pasar.
Investor Asing	Inklusi abstrak tanpa identitas	Aktivasi penuh (penentu kepercayaan)	Kategorisasi fungsional (investor)	Generik (anonimus)	Pemegang modal sebagai penentu akhir kesehatan ekonomi.
Masyarakat/Rakyat	Eksklusi sebagai narasumber; inklusi hanya sebagai korban	Pasivasi penuh (penerima dampak)	Kategorisasi relasional (pemilik KPR, debitur)	Generik, tidak disebutkan spesifik	Tidak difungsionalisasi; hanya diidentifikasi melalui relasi finansial.
MSCI/FUTS	Inklusi sebagai otoritas teknis global	Aktivasi penuh (melakukan rebalancing)	Nominasi institusional	Spesifik	Wasit pasar global yang keputusannya

Aktor sosial	Inklusi/ Eksklusi	Aktivasi/ Pasivasi	Nominasi/ Kategorisasi	Generisasi/ Spesifikasi	Fungsionalisasi
Donald Trump	Inklusi sebagai sumber eksternalitas negatif	Aktivasi (agen ketidakpastian global)	Nominasi personal	Spesifik	diterima tanpa kontestasi. Figur individual (bukan fungsional); instrumen pengalihan narasi dari tanggung jawab domestic.

Tabel 3 sebagai satu kesatuan mengungkap sebuah paradoks yang bersifat struktural: aktor yang paling anonim, yakni investor asing yang tidak disebutkan namanya dan tidak dirinci afiliasi maupun kepentingannya, justru menduduki posisi epistemik tertinggi dalam wacana. Kepercayaan mereka diposisikan sebagai barometer utama kesehatan ekonomi nasional; kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah diorientasikan untuk memuaskan atau setidaknya tidak mengecewakan entitas yang tidak berwajah ini. Ini bukan kebetulan redaksional, melainkan cara kerja kapital simbolik yang terdokumentasi lintas konteks: semakin besar kekuasaan riil suatu aktor, semakin besar pula otoritas epistemiknya dalam representasi media, tanpa perlu diidentifikasi secara eksplisit (Nasaruddin & Atikurrahman, 2024). MSCI dan FUTS beroperasi dalam logika serupa: keputusan rebalancing mereka diterima dalam wacana sebagai fakta teknis yang harus direspons, bukan sebagai keputusan korporasi global yang dampaknya bagi ekonomi negara berkembang layak dipertanyakan.

Di kutub berlawanan dari hierarki ini, masyarakat hadir dalam wacana dengan cara yang secara analitis paling menarik: bukan absen sepenuhnya, melainkan hadir dalam fungsi yang sangat terbatas. Mereka disebutkan sebagai pemilik KPR yang akan terbebani kenaikan suku bunga, tetapi kehadiran itu adalah kehadiran sebagai objek kebijakan, bukan sebagai subjek yang punya perspektif tentang kebijakan tersebut. Ini adalah bentuk eksklusi yang lebih halus dari ketidakhadiran total: mereka ada dalam wacana, tetapi hanya melalui relasi finansial mereka terhadap kebijakan, bukan melalui suara atau analisis mereka sendiri. Lebih jauh, pola ini tidak unik untuk tayangan ini. Ia merupakan mekanisme representasi yang berulang di berbagai konteks media Indonesia ketika aktor yang dimarginalkan secara sosial terlibat (Wahyuni et al., 2024; Wulandari et al., 2023), yang menunjukkan bahwa ini bukan kecelakaan editorial, melainkan cerminan struktur yang sistemik.

Donald Trump direpresentasikan sebagai sumber eksternalitas negatif melalui nominasi personal yang mengidentifikasi krisis dengan figur tunggal yang berada jauh di luar kendali kebijakan domestik. Strategi impersonalisasi ini memanfaatkan figur global untuk melegitimasi narasi bahwa ketidakpastian bersifat inheren dan tak terkontrol, satu konstruksi yang secara ideologis sangat berguna untuk menutup pertanyaan tentang tanggung jawab kebijakan dalam negeri (van Leeuwen, 2008).

Kajian ini mendemonstrasikan bahwa pilihan kerangka analitik bukan keputusan netral: ia menentukan apa yang dapat dilihat dari sebuah teks dan apa yang tetap tersembunyi. Tanpa dimensi teks Fairclough, empat formasi ideologis itu tidak akan terbaca dari data linguistik konkret; ia hanya menjadi spekulasi makro. Tanpa taksonomi van Leeuwen, hierarki epistemik itu hanya akan menjadi klaim abstrak tanpa basis representasional yang dapat diverifikasi. Gabungan keduanya menghasilkan argumen yang secara bersamaan memiliki akar tekstual dan relevansi ideologis, dua syarat yang jarang terpenuhi sekaligus dalam kajian wacana media Indonesia (Mardikantoro et al., 2022; Putri & Subadri, 2021). Secara substantif, penelitian ini membuka peta yang belum pernah digambar sebelumnya: bagaimana ideologi beroperasi dalam wacana krisis mata uang yang diproduksi dan didistribusikan melalui platform video digital di Indonesia.

Konsumen berita ekonomi digital berada dalam posisi epistemik yang tidak setara, mereka terpapar wacana yang telah dirancang melalui pilihan narasumber, urutan informasi, dan modalitas tertentu untuk membuat logika pasar tampak sebagai satu-satunya logika yang masuk akal. Merespons kondisi ini membutuhkan lebih dari sekadar "melek media" dalam pengertian teknis, ia menuntut kemampuan mengidentifikasi mekanisme ideologis yang tertanam dalam pilihan-pilihan linguistik yang tampak lumrah (Wulandari et al., 2023). Implikasi ini melampaui audiens. Ia sama relevannya bagi jurnalis dan editor yang, tanpa refleksi kritis, mereproduksi pola framing yang menaturalisasi

ketimpangan, serta bagi pemangku kebijakan komunikasi publik yang perlu menyadari bahwa setiap pilihan bahasa dalam komunikasi krisis adalah tindakan politik.

SIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa wacana CNN Indonesia tentang pelemahan rupiah bukan sekadar laporan tentang kondisi ekonomi, melainkan konstruksi diskursif yang secara aktif membentuk representasi krisis, mendistribusikan posisi epistemik secara asimetris, dan mereproduksi hierarki kuasa antara kapital global, negara, dan warga biasa. Pada dimensi teks, wacana dibangun melalui tiga pola linguistik yang saling menopang: metafora deagensifikasi yang mengubah proses ekonomi menjadi fenomena alam sehingga menutup pertanyaan tentang akuntabilitas kebijakan; eufemisme yang mereduksi skala gejolak nilai tukar; dan modalitas deontik yang mengangkat narasumber tunggal dari praktisi pasar modal ke posisi pengarah kebijakan negara.

Dalam dimensi praktik diskursif, tiga mekanisme saling memperkuat pembatasan ruang epistemik: narasumber tunggal dari latar pasar modal menutup kemungkinan perspektif alternatif; intertekstualitas selektif terhadap figur global melegitimasi eksternalisme sebagai penjelasan tunggal krisis; dan asimetri platform YouTube mereproduksi ketidaksetaraan distribusi wacana di mana narasi dominan mengalir masif kepada puluhan ribu penonton sementara tanggapan kritis hanya terfragmentasi di ruang yang tidak setara. Pada dimensi praktik sosial, empat formasi ideologis, yaitu neoliberalisme, teknokrasi finansial, eksternalisme, dan fiskalisme konservatif, membentuk satu konfigurasi hegemonik yang menutup diri, sehingga logika pasar tidak perlu diargumentasikan karena sudah tampak sebagai satu-satunya yang masuk akal.

Analisis van Leeuwen mengungkap hierarki epistemik yang menempatkan lembaga global dan pelaku pasar sebagai agen aktif dan spesifik, sementara pemerintah tereduksi menjadi objek rekomendasi yang reaktif dan masyarakat terdampak hadir hanya sebagai korban pasif yang terkeksklusi dari posisi narasumber. Kontribusi utama kajian ini bersifat ganda: secara metodologis, kajian ini mendemonstrasikan produktivitas konfigurasi analitik Fairclough-van Leeuwen yang mampu bergerak secara koheren antara pilihan diksi konkret dan struktur ideologi makro dalam satu gerakan argumentatif; secara substantif, kajian ini menyediakan peta pertama ideologi wacana krisis mata uang di media digital Indonesia yang dapat menjadi baseline bagi studi-studi komparatif selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2022). What drives journalists' perceptions of media powers as political image-makers in the emerging democracy of Indonesia? *Global Media and Communication*. <https://doi.org/10.1177/17427665221132183>
- Altamimi, S. (2023). Navigating the financial frontier: a serendipitous journey between corpus linguistics and discourse analysis of economy in parliamentary speeches. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 747. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02267-9>
- CNN Indonesia. (2026). *Rupiah anjlok tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG melorot, ada apa?* YouTube. <https://youtu.be/S1KWPI-WI60>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Kartikasari, S. (2021). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan Jokowi naikan iuran BPJS di tengah pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 170–185.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.
- Malikha, U. (2023). Analisis wacana kritis terhadap representasi kekuasaan dalam berita politik tentang pemilu. *Jurnal Tinta*, 5(1), 139–147.
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa*,

- Sastra, Dan Pengajarannya, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Nasaruddin, N., & Atikurrahman, M. (2024). Representation of social actor in the news reporting of Aljazeera Arabic and BBC Arabic on Gaza War Oct 7, 2023: Theo van Leeuwen's critical discourse analysis. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 9(2), 100–120. <https://doi.org/10.21093/aq.v9i2.8124>
- Putri, A. A., & Subadri, I. H. (2021). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen kasus baku tembak anggota laskar FPI. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 52–63.
- Qowim, A. A., & Degaf, A. (2024). Kanjuruhan tragedy in the New York Times: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 468–476. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.66957>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.272>
- Sianturi, S. F., Rusdi, T. A., Khairani, I., Rahmani, N., Cahya, A., Damanik, W. D., & Nazwa, Z. (2026). Konstruksi krisis dan interdiskursivitas geopolitik: Analisis Discourse-Historical Approach (DHA) terhadap narasi pelemahan rupiah Rp 17.000. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 292–304. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9897>
- Simon, C., Rees, S., & Thomas, R. (2023). Behind the scenes: A critical discourse analysis of Botswana government power plays on Facebook during two post-millennial state-owned organizational crises. *Journal of Communication Inquiry*, 12(3), 1–21. <https://doi.org/10.1177/2046147X231200891>
- Surjowati, R. (2022). The ideological representation of Papua conflict in Sydney Morning Herald: Combining Fairclough's CDA and van Leeuwen's social actor framework. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 12(2), 91–103.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.001.0001>
- Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis representasi aktor perempuan dalam berita media daring: Pendekatan eksklusif berdasarkan model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Wong, W. B. (2025). Representation of social actors in The Straits Times and The Independent Singapore: A comparative critical discourse analysis of the repeal of Section 377A in Singapore. *Discourse & Communication*. <https://doi.org/10.1177/17504813241257763>
- Wulan, R. R., Qathrunnada, Z., Nugroho, C., Yusanto, F., & Wulandari, A. (2025). Ideology, resistance, and sociopolitical dynamics in Indonesia: media narratives and resistance discourses on the chairman of the corruption eradication commission's corruption case. *Frontiers in Communication*, 10, 1552110. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1552110>
- Wulandari, P. A., Zamzani, Z., & Liliani, E. (2023). Critical discourse analysis of Theo van Leeuwen inclusion strategies in media discourse. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 341–348. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.130>
- Ahmad, N. (2022). What drives journalists' perceptions of media powers as political image-makers in the emerging democracy of Indonesia? *Global Media and Communication*. <https://doi.org/10.1177/17427665221132183>
- Altamimi, S. (2023). Navigating the financial frontier: a serendipitous journey between corpus linguistics and discourse analysis of economy in parliamentary speeches. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 747. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02267-9>
- CNN Indonesia. (2026). *Rupiah anjlok tembus Rp17.700/US\$ dan IHSG melorot, ada apa?* YouTube. <https://youtu.be/S1KWPI-WI60>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Kartikasari, S. (2021). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan Jokowi naikan iuran BPJS di tengah pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 170–185.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.).

Routledge.

- Malikha, U. (2023). Analisis wacana kritis terhadap representasi kekuasaan dalam berita politik tentang pemilu. *Jurnal Tinta*, 5(1), 139–147.
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Nasaruddin, N., & Atikurrahman, M. (2024). Representation of social actor in the news reporting of Aljazeera Arabic and BBC Arabic on Gaza War Oct 7, 2023: Theo van Leeuwen's critical discourse analysis. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 9(2), 100–120. <https://doi.org/10.21093/aq.v9i2.8124>
- Putri, A. A., & Subadri, I. H. (2021). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen kasus baku tembak anggota laskar FPI. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 52–63.
- Qowim, A. A., & Degaf, A. (2024). Kanjuruhan tragedy in the New York Times: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 468–476. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.66957>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.272>
- Sianturi, S. F., Rusdi, T. A., Khairani, I., Rahmani, N., Cahya, A., Damanik, W. D., & Nazwa, Z. (2026). Konstruksi krisis dan interdiskursivitas geopolitik: Analisis Discourse-Historical Approach (DHA) terhadap narasi pelemahan rupiah Rp 17.000. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 292–304. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.9897>
- Simon, C., Rees, S., & Thomas, R. (2023). Behind the scenes: A critical discourse analysis of Botswana government power plays on Facebook during two post-millennial state-owned organizational crises. *Journal of Communication Inquiry*, 12(3), 1–21. <https://doi.org/10.1177/2046147X231200891>
- Surjowati, R. (2022). The ideological representation of Papua conflict in Sydney Morning Herald: Combining Fairclough's CDA and van Leeuwen's social actor framework. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 12(2), 91–103.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.001.0001>
- Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis representasi aktor perempuan dalam berita media daring: Pendekatan eksklusif berdasarkan model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Wong, W. B. (2025). Representation of social actors in The Straits Times and The Independent Singapore: A comparative critical discourse analysis of the repeal of Section 377A in Singapore. *Discourse & Communication*. <https://doi.org/10.1177/17504813241257763>
- Wulan, R. R., Qathrunnada, Z., Nugroho, C., Yusanto, F., & Wulandari, A. (2025). Ideology, resistance, and sociopolitical dynamics in Indonesia: media narratives and resistance discourses on the chairman of the corruption eradication commission's corruption case. *Frontiers in Communication*, 10, 1552110. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1552110>
- Wulandari, P. A., Zamzani, Z., & Liliani, E. (2023). Critical discourse analysis of Theo van Leeuwen inclusion strategies in media discourse. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 341–348. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.130>